



Analisis Konsep *Tibb Al-Wiqa'i* dalam Kitab *Subul Al-Salam* Karya Ash-Shan'ani dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Penyakit di Era Modern

Nur Tasya Hariany Sitorus¹, Muhammad Faishal², Muhammad Akbar Rosyidi Datmi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: nurtasyasitorus@gmail.com
muhammadfaishal@uinsu.ac.id
akbarrosyididatmi@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study explores the idea that the hadith of the Prophet (PBUH) contain not only guidance on acts of worship and legal matters but also principles for maintaining health and preventing disease through the concept of Tibb al-wiqa'i (preventive medicine). This concept is found in several hadith discussed by Ash-Shan'ani in his book, Subul al-Salam. The study aims to analyze the concept of Tibb al-wiqa'i as presented in Subul al-Salam and its relevance to disease prevention in the modern era. It is a qualitative study based on library research. The primary data source is Subul al-Salam Sharh Bulugh al-Maram by Muhammad bin Isma'il al-Amir Ash-Shan'ani—specifically the hadith contained within the Kitab al-Taharah (Book of Purification) and Kitab al-Ashribah (Book of Drinks). Data were collected through documentation and analyzed using a thematic (maudhu'i) approach, content analysis, and a descriptive-analytical method of hadith commentary (sharah). The research is further supported by health-related literature and interviews with health experts. The findings indicate that the hadith in Subul al-Salam encompass the principles of Tibb al-wiqa'i, emphasizing personal hygiene and the avoidance of disease risk factors. Consequently, the preventive aspects of these hadith hold conceptual relevance to the principles of primary prevention in modern healthcare. Keywords: Tibb al-Wiqa'i (Preventive Medicine), Subul al-Salam, al-San'ani, Hadith on Disease Prevention.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemikiran bahwa hadis Nabi SAW tidak hanya memuat tuntunan ibadah dan hukum, tetapi juga mengandung prinsip pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit melalui konsep Tibb al-wiqa'i. Konsep tersebut terdapat dalam sejumlah hadis yang disyarahkan Ash-Shan'ani dalam Kitab Subul Al-Salam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Tibb al-wiqa'i dalam Kitab Subul Al-Salam serta relevansinya terhadap pencegahan penyakit di era modern. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan library research. Sumber data primer adalah Kitab Subul Al-Salam Syarh Bulugh al-Maram karya Muhammad bin Isma'il al-Amir Ash-Shan'ani, khususnya hadis-hadis dalam Kitab Taharah dan Kitab al-Asyribah. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan

dianalisis dengan pendekatan tematik (maudhu'i), analisis isi (content analysis), serta metode syarah hadis secara deskriptif-analitis. Penelitian juga didukung oleh literatur kesehatan dan hasil wawancara dengan ahli kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis dalam Subul Al-Salam mengandung prinsip Tibb al-wiqa'i yang menekankan kebersihan diri dan penghindaran faktor risiko penyakit. Dengan demikian, kandungan preventif hadis-hadis tersebut memiliki relevansi konseptual dengan prinsip pencegahan primer dalam kesehatan modern.

Kata Kunci: *Tibb Al-Wiqa'i*, *Subul Al-Salam*, Ash-Shan'ani, Hadis Pencegahan Penyakit.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu kedokteran menunjukkan bahwa pencegahan penyakit melalui pola hidup sehat, menjaga kebersihan, dan intervensi dini lebih efisien dan ekonomis daripada pengobatan setelah munculnya gejala. Dalam tradisi Islam, pendekatan preventif telah dikenal melalui konsep Tibb al-Wiqa'i (kedokteran pencegahan), yang tercermin dalam hadis-hadis mengenai kebersihan, pola makan, pengelolaan emosi, dan etika sosial yang berpengaruh terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Namun, kajian akademis mengenai Tibb al-Wiqa'i dalam kitab hadis fikih masih terbatas. Kitab Subul al-Salam karya Ash-Shan'ani merupakan syarah atas Bulugh al-Maram yang memuat hadis-hadis dengan dimensi kesehatan, khususnya pencegahan penyakit. Meskipun penelitian mengenai metode istinbat hukum Ash-Shan'ani telah dilakukan, kajian terperinci mengenai konsep Tibb al-Wiqa'i dalam Subul al-Salam dan relevansinya dengan pencegahan penyakit modern masih jarang dibahas (Nurliana, 2006).

Nilai-nilai Islam, seperti kebersihan (*taharah*), penghindaran terhadap bahaya (*dar' al-mafasadah*), dan kemaslahatan sosial, dapat menjadi landasan etis dan kultural dalam pencegahan penyakit menular, pendidikan kesehatan, serta pembentukan perilaku hidup sehat di kalangan masyarakat Muslim (Suherman et al., 2024). Oleh karena itu, pengkajian konsep Tibb al-Wiqa'i dalam Subul al-Salam dan keterkaitannya dengan perkembangan medis modern diharapkan dapat memperkaya kajian kedokteran Islam serta mendukung komunikasi kesehatan yang religius dan kontekstual (Fauzi, 2025).

Penelitian ini bertujuan mengisi kekurangan kajian tersebut melalui analisis tematik dan tekstual terhadap konsep Tibb al-Wiqa'i dalam Subul al-Salam, serta menjelaskan relevansinya dalam pengembangan strategi pencegahan penyakit yang religius, ilmiah, dan kontekstual. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep Tibb al-Wiqa'i, menganalisis pemahaman dan metode penarikan hukum Ash-Shan'ani terhadap hadis-hadis tentang pencegahan penyakit, serta menguraikan kesesuaiannya dengan prinsip kedokteran modern.

Kontribusi penelitian ini mencakup aspek teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian Islam dan kedokteran. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi praktisi kesehatan dalam mengembangkan metode pencegahan penyakit yang memadukan nilai spiritual, khususnya bagi pasien Muslim, serta memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program kesehatan yang memperhatikan nilai budaya dan agama lokal. Penelitian ini juga diharapkan menjadi panduan mengenai pencegahan penyakit berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari hadis Nabi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa hadis Nabi SAW tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga relevan dengan prinsip kesehatan modern, khususnya dalam pencegahan penyakit dan pembentukan gaya hidup sehat. Kajian ini juga diharapkan dapat memperlihatkan kontribusi ajaran Islam dalam pengembangan konsep kesehatan preventif yang selaras dengan ilmu kedokteran masa kini.

KAJIAN TEORI

Secara etimologis, istilah *al-Tibb al-Nabawi* merupakan gabungan dua kata, yaitu *al-tibb* yang berarti pengobatan atau ilmu kedokteran, dan *al-nabawi* yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Secara terminologis, *al-tibb al-nabawi* merujuk pada himpunan sabda, perbuatan, dan ketetapan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan persoalan kesehatan, penyakit, dan pengobatan. Kategori hadis ini telah dihimpun oleh ulama klasik dalam bab-bab khusus Kitab induk hadis, termasuk Kitab Thaharah dan Kitab al-Asyribah dalam Kitab-Kitab syarah hadis ahkam seperti Subul Al-Salam (Mohd Hamdan, 2023).

Berdasarkan kajian para ulama, khazanah *al-tibb al-nabawi* terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu *al-Tibb al-Wiqa'i* (*preventive medicine*) dan *al-Tibb al-'Ilaji* (*curative medicine*). Yanni (2024) menjelaskan bahwa *al-tibb al-wiqa'i* mencakup seluruh aktivitas keseharian Nabi SAW, baik yang bersifat ibadah maupun bukan, yang berdampak terhadap terpeliharanya kesehatan, seperti bersuci, menjaga kebersihan mulut, hidung, dan kemaluan, serta pengaturan konsumsi, sedangkan *al-tibb al-'ilaji* lebih berorientasi pada tindakan kuratif seperti bekam, penggunaan bahan herbal, dan ruqyah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *tibb al-wiqa'i* adalah cabang *tibb nabawi* yang berorientasi pada pencegahan penyakit sebelum terjadi (*preventif*), berbeda dengan *tibb al-'ilaji* yang berorientasi pada penyembuhan setelah penyakit muncul (*kuratif*). Pembedaan ini penting sebagai pijakan analitis dalam penelitian ini, mengingat fokus kajian diarahkan pada aspek preventif yang terkandung dalam hadis-hadis yang disyarahkan Ash-Shan'ani dalam Kitab Subul Al-Salam. Karakteristik inilah yang menjadi pintu masuk penelitian ini dalam menelusuri hadis-hadis bab thaharah dan asyribah pada Kitab Subul Al-Salam.

Landasan Hadis tentang Pencegahan Penyakit

Hadis tentang Madhmadhoh dan Istinsyaq (Hadis No. 30 dan 34, Kitab Thaharah)

وَعَنْ حُمْرَانَ: "أَنَّ عُثْمَانَ دَعَا بِوُضُوءٍ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمِرْفَقِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ الْيُسْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

"Dari Humran bahwa Utsman Radhiyallahu Anhu meminta air wudhu, lalu mencuci kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidungnya lalu menghembuskannya, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, mencuci tangan kanannya hingga siku tiga kali, yang kiri seperti itu, kemudian mengusap kepalanya, mencuci kaki kanannya hingga mata kaki tiga kali, yang kiri seperti itu,

kemudian berkata: Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu seperti wudhuku ini." (Muttafaq 'Alaih)

Hadis tentang Bersuci dari Air Kencing (Hadis No. 95)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَنْزَهُوا مِنَ الْبَوْلِ، فَإِنَّ عَامَةَ عَذَابِ الْقَبْرِ مِنْهُ.
رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bersucilah kamu dari kencing, karena sesungguhnya kebanyakan siksa kubur disebabkan air kencing. (HR. Ad-Daraquthni)."

Hadis tentang Anjuran Bersiwak (Hadis No. 29, Kitab Thaharah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "لَوْلَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ أَخْرَجَهُ مَالِكٌ وَ أَحْمَدُ وَ النَّسَائِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ، وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيمًا.

"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau bersabda: Seandainya aku tidak ingin menyusahkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak pada setiap kali wudhu." (H.R. Malik, Ahmad, dan An-Nasa'i; dishahihkan Ibnu Khuzaimah; disebutkan pula oleh al-Bukhari secara mu'allaq)

Hadis tentang Pengharaman Khamr (Hadis No. 1154 dan 1155, Kitab al-Asyribah)

وَعَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ، وَهِيَ مِنْ خَمْسَةٍ: مِنَ الْعَنْبِ، وَالتَّمْرِ، وَالْعَسَلِ، وَالْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرِ. وَالْخَمْرُ: مَا خَامَرَ الْعَقْلَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

"Dari Umar Radhiyallahu Anhu berkata: Telah turun ayat yang mengharamkan khamr yang terbuat dari lima bahan, yaitu: anggur, kurma, madu, gandum, dan sya'ir. Khamr adalah sesuatu yang dapat merubah akal pikiran." (Muttafaq 'Alaih)

Biografi Muhammad bin Isma'il Ash-Shan'ani

Nama asli dari Muhammad bin Ismail as-Shan'ani ialah Muhammad bin Ismail bin Sholeh al-Anur al-Kahlany as-Shan'an. Ia dilahirkan pada tahun 1099 H/1688 M. di Kahlani. Kemudian al-Shan'ani bersama kedua orang tuanya pindah ke kota Shan'a, ibu kota Yaman. Disana Muhammad Ibn Ismail as-Shan'ani pun belajar kepada ulama yang ada di kota Yaman. Kemudian ia migran ke kota Makkah dan belajar hadis kepada pembesar-pembesar ulama di sana. Ia menghabiskan waktu belajarnya di berbagai tempat, yakni Mesir, Mekah Madinah dan Damaskus. Diantara gurunya ialah Afifuddin an Naisaburi al Makki, Zaid ibn Muhammad ibn al-Hasan, al-'Allamah Shalah ibn al-Husaini al-Ahfadz, al-Allamah Abdullah ibn Ali al-Wajir dan Qadhi 'Ali ibn Muhammad al-'Ansiy. As-Shan'ani mahir dalam berbagai disiplin ilmu sehingga ia mampu menandingi teman-teman seangkatannya sampai beliau mampu mengungguli keilmuan di Shan'a.

As-Shan'ani unggul di bidang hadis, ilmu hadis, fiqh dan tafsir, tetapi yang paling dominan dari semua yang diunggulinya ialah dalam bidang hadis-hadis hukum. Dari kondisi real yang ada pada sosok beliau banyak ulama mengikuti ijtihadnya, baik secara individual maupun kolektif. Hal ini dibuktikan dengan tampilnya beliau ke Garda depan yang menjadikan dirinya sebagai panutan para ulama sejamannya dan

menimba ilmu darinya (Nurliana, 2006). Karya-karyanya tidak hanya Kitab hadits melainkan juga beberapa bidang keilmuan lain yang ia abadikan dalam bentuk karya tulisan.

Bukti kecerdasan al-Shan'ani nampak pada beberapa hasil karya beliau yaitu: Subul al-Salam, Minhat al-Gaffar, al-Iddat, Syarh al-Tanqih fi Ulmu al-Hadis, serta karya-karya lainnya yang memuat berbagai masalah yang seandainya disatukan akan terhimpun menjadi Kitab-Kitab yang berjilid-jilid. Beliau juga mahir bersyair dan meninggalkan goresan-goresan syair yang fasih, sehingga banyak dibahas dalam pembahasan ilmiah. Beliau wafat pada tanggal 3 Sya'ban 1182 H. dalam usia 83 tahun (Sulaemang, 2015).

Karakteristik Kitab Subul Al-Salam

Subul Al-Salam adalah Kitab yang menghimpun hadis-hadis hukum dan disusun secara sistematis berdasarkan bab-bab fikih. Sistematika pembahasannya mencakup berbagai aspek kehidupan, dimulai dari bab taharah, shalat, zakat, puasa, haji, muamalah, nikah, jinayah, hingga bab makanan dan minuman. Selain membahas aspek hukum ibadah dan muamalah, beberapa hadis yang disyarahkan juga memuat prinsip-prinsip pemeliharaan kesehatan (*Tibb*), sehingga Kitab ini memiliki relevansi dalam kajian hadis yang berkaitan dengan kesehatan preventif.

Dalam mensyarah hadis, Ash-Shan'ani menggunakan metode yang ringkas, sistematis, dan argumentatif. Beliau menjelaskan makna lafaz-lafaz penting (syarh al-mufradat), menerangkan kualitas hadis berdasarkan penilaian para ulama hadis, mengemukakan perbedaan pendapat di antara para fuqaha, kemudian melakukan istinbat hukum dengan mengedepankan dalil yang dianggap paling kuat. Penyajian yang padat namun tetap komprehensif menjadikan Kitab ini mudah dipahami serta banyak dijadikan rujukan dalam kajian fikih dan hadis.

Salah satu karakteristik utama Subul al-Salam adalah sikap ilmiah penulisnya yang tidak terikat secara fanatik kepada satu mazhab fikih tertentu. Ash-Shan'ani lebih mengutamakan kekuatan dalil berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta kaidah ushul fikih dalam menentukan pendapat yang rajih (tarjih). Pendekatan tersebut menunjukkan independensi ilmiah penulis sekaligus mencerminkan perpaduan antara disiplin ilmu hadis dan fikih dalam proses penggalan hukum Islam. Keistimewaan lainnya terletak pada kemampuannya menghubungkan pemahaman tekstual hadis dengan penerapan hukum secara praktis. Oleh karena itu, Subul al-Salam tidak hanya berfungsi sebagai Kitab syarah hadis, tetapi juga menjadi rujukan penting dalam memahami metodologi istinbat hukum yang bersumber dari hadis-hadis Nabi SAW. Hingga saat ini, Kitab tersebut masih banyak dipelajari di pesantren, perguruan tinggi Islam, dan berbagai kajian akademik karena dinilai memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan studi hadis ahkam. Dalam konteks penelitian ini, Subul al-Salam dipilih sebagai objek kajian karena memuat sejumlah hadis yang berkaitan dengan konsep *tibb al-wiqa'i* (pengobatan preventif), sehingga relevan untuk dianalisis dalam perspektif pencegahan penyakit di era modern.

Konsep Pencegahan Penyakit dalam Perspektif Kesehatan Modern

Dalam ilmu kesehatan masyarakat, pencegahan penyakit dibagi menjadi pencegahan primer (mencegah faktor risiko sebelum penyakit terjadi, misalnya melalui kebersihan diri dan gaya hidup sehat), pencegahan sekunder (deteksi dan

penanganan dini), serta pencegahan tersier (membatasi dampak lanjutan penyakit). Kebersihan mulut (*oral hygiene*), kebersihan saluran pernapasan atas (*nasal hygiene*), kebersihan area genital (*genital hygiene*), dan penghindaran zat toksik seperti alkohol merupakan komponen inti pencegahan primer dalam kesehatan masyarakat modern, yang secara konseptual memiliki titik temu dengan hadis-hadis *tibb al-wiqā'i* dalam Subul Al-Salam.

Dalam ilmu kesehatan masyarakat (*public health*), pencegahan penyakit (*disease prevention*) dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Cholifah et al., 2019):

1. Pencegahan primer (*primary prevention*), yaitu pencegahan tingkat pertama ini merupakan upaya untuk mempertahankan orang yang sehat agar tetap sehat atau mencegah orang yang sehat menjadi sakit. Secara garis besar, upaya pencegahan ini dapat berupa pencegahan umum dan pencegahan khusus, misalnya melalui vaksinasi, edukasi kesehatan, dan sanitasi.
2. Pencegahan sekunder (*secondary prevention*), yaitu tingkat pencegahan kedua ini merupakan upaya manusia untuk mencegah orang yang telah sakit agar sembuh, menghambat progresifitas penyakit, menghindari komplikasi, dan mengurangi ketidakmampuan. Pencegahan sekunder ini dapat dilakukan dengan cara mendeteksi penyakit secara dini dan mengadakan pengobatan yang cepat dan tepat agar penyakit tidak berkembang lebih parah
3. Pencegahan tersier (*tertiary prevention*), yaitu Pencegahan ini dimaksudkan untuk mengurangi ketidakmampuan dan mengadakan rehabilitasi. Upaya Pencegahan penyakit ini terus diupayakan selama orang yang menderita belum meninggal dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber pustaka seperti kitab, buku, artikel ilmiah, dan literatur relevan sebagai sumber data utama. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah, mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menganalisis sumber tertulis mengenai hadis-hadis *tibb al-wiqā'i* dalam Kitab Subul Al-Salam karya al-Shan'ani serta literatur tentang pencegahan penyakit dalam perspektif Islam dan kesehatan modern.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam kajian hadis, yaitu menghimpun dan mengkaji hadis-hadis berdasarkan tema tertentu secara sistematis. Dalam penelitian ini, hadis-hadis tentang *tibb al-wiqā'i* dihimpun dan dianalisis dengan memperhatikan kandungan hadis, penjelasan penerjemah, serta keterkaitan antar hadis untuk menemukan prinsip-prinsip pencegahan penyakit yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini juga menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan memahami kandungan Kitab Subul Al-Salam, serta menganalisis relevansi konsep *tibb al-wiqā'i* dengan teori dan prinsip pencegahan penyakit dalam kesehatan modern. Untuk memperkuat hasil analisis kepustakaan, penelitian ini dilengkapi dengan wawancara ahli kesehatan sebagai data pendukung guna memperoleh perspektif keilmuan mengenai relevansi konsep *tibb al-wiqā'i* dengan upaya pencegahan penyakit masa kini. Dengan demikian, perpaduan penelitian kepustakaan, pendekatan tematik, analisis isi, dan wawancara diharapkan

memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *tibb al-wiqā'i* dalam Kitab Subul Al-Salam dan relevansinya terhadap pencegahan penyakit di era modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Hadis-Hadis *Tibb al-Wiqa'i* dalam Kitab Subul Al-Salam dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Preventif

1. Hadis tentang Madhmadhoh dan Istinsyaq (Hadis No. 30 dan 34, Kitab Thaharah)

Kesimpulan dari kedua hadis ini adalah, Ash-Shan'ani menjelaskan bahwasannya berkumur-kumur (*al-madhmadhah*) dan memasukkan air ke dalam hidung (*al-istinsyaq*) merupakan sunnah wudhu yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sunnah berkumur-kumur ketika berwudhu tidak hanya mengandung nilai ibadah, tetapi juga memiliki dimensi kesehatan yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Anjuran tersebut menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut sebagai salah satu bentuk ikhtiar preventif dalam memelihara kesehatan.

Oleh karena itu, *al-madhmadah* dapat dipandang sebagai implementasi konsep *tibb al-wiqā'i*, yaitu upaya menjaga kesehatan melalui tindakan pencegahan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan praktik *istinsyaq* dan *istintsar* termasuk dalam bentuk pencegahan primer (*primary prevention*), yaitu upaya mencegah timbulnya penyakit sebelum faktor risiko berkembang menjadi gangguan kesehatan. Dalam ilmu kesehatan masyarakat, menjaga kebersihan organ tubuh yang sering terpapar lingkungan luar merupakan langkah penting untuk memutus rantai masuknya debu, mikroorganisme, maupun partikel asing yang dapat memengaruhi kesehatan. Oleh karena itu, pelaksanaan *istinsyaq* secara rutin setiap kali berwudhu tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan hidup bersih yang memiliki manfaat preventif.

2. Hadis tentang Bersuci dari Air Kencing (Hadis No. 95)

Istinja' merupakan salah satu implementasi nyata konsep *tibb al-wiqā'i* dalam ajaran Islam. Syariat yang mewajibkan seorang muslim membersihkan diri setelah buang air kecil maupun buang air besar tidak hanya bertujuan memenuhi syarat kesucian dalam beribadah, tetapi juga menjadi bentuk perlindungan terhadap kesehatan melalui pencegahan infeksi dan pemeliharaan kebersihan organ reproduksi serta saluran kemih. Dengan demikian, hadis tentang bersuci dari air kencing menunjukkan adanya keselarasan antara ajaran Islam dan ilmu kesehatan modern, yang sama-sama menempatkan kebersihan sebagai langkah awal dalam mencegah timbulnya berbagai penyakit. Kesimpulan dari hadis ini mengandung makna bahwa seorang muslim wajib menjaga kebersihan diri setelah buang air kecil dengan menghilangkan najis secara sempurna. Hadis ini juga tidak hanya menunjukkan pentingnya menjaga kesucian sebagai syarat sah ibadah, khususnya salat, tetapi juga mengajarkan nilai kebersihan dan kehati-hatian dalam menjaga kebersihan badan serta pakaian dari najis.

3. Hadis tentang Anjuran Bersiwak (Hadis No. 29, Kitab Thaharah)

Bersiwak merupakan salah satu implementasi konsep *tibb al-wiqā'i* dalam Islam. Syariat yang menganjurkan umat Islam untuk membersihkan gigi sebelum beribadah tidak hanya bertujuan meningkatkan kesempurnaan ibadah, tetapi juga menjadi bentuk pencegahan terhadap berbagai penyakit pada rongga mulut. Praktik tersebut memberikan manfaat dalam mengurangi pembentukan plak, menjaga kesehatan gusi, mengurangi bau mulut, serta menurunkan risiko terjadinya gingivitis dan penyakit gigi lainnya. Dengan demikian, hadis tentang bersiwak menunjukkan bahwa ajaran Islam telah mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan mulut melalui tindakan preventif yang sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan modern.

4. Hadis tentang Pengharaman Khamr (Hadis No. 1154 dan 1155, Kitab al-Asyribah)

Pengharaman khamr dalam hadis Nabi SAW memiliki relevansi yang kuat dengan konsep *tibb al-wiqā'i*. Larangan tersebut bukan hanya berkaitan dengan aspek hukum agama, tetapi juga memiliki tujuan menjaga kemaslahatan manusia secara menyeluruh. Menghindari konsumsi khamr merupakan bentuk perlindungan terhadap kesehatan tubuh, kestabilan mental, serta kehidupan sosial seseorang. Dengan demikian, hadis tentang pengharaman khamr menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki perhatian terhadap upaya pencegahan penyakit melalui pengendalian perilaku dan penghindaran terhadap faktor-faktor yang dapat membahayakan kesehatan manusia.

Relevansi Konsep Tibb al-Wiqā'i dalam Subul Al-Salam terhadap Pencegahan Penyakit di Era Modern

Konseptual berikut merangkum titik temu antara kelima hadis yang dikaji dengan prinsip pencegahan penyakit modern:

1. Hadis Madhmadhoh dan Istinsyaq/Istintsar (No. 30 dan 34) relevan dengan prinsip nasal hygiene dalam mencegah penyakit gusi, gigi maupun mulut dan membatasi penularan infeksi saluran pernapasan atas.
2. Hadis bersuci dari kencing (No. 95) relevan dengan prinsip genital hygiene dalam pencegahan infeksi saluran kemih berulang.
3. Hadis bersiwak (No. 29) relevan dengan pencegahan primer penyakit gigi dan gusi (karies, gingivitis) melalui efek antibakteri dan antiplak.
4. Hadis pengharaman khamr (No. 1154-1155) relevan dengan prinsip penghindaran total zat karsinogenik/toksik sebagai pencegahan penyakit hati, kardiovaskular, kanker, dan gangguan mental.

Keempat titik relevansi di atas menunjukkan bahwa hadis-hadis *tibb al-wiqā'i* dalam Subul Al-Salam, yang pada mulanya disyarahkan Ash-Shan'ani dalam kerangka fikih ibadah (thaharah) dan fikih muamalah (larangan khamr), memiliki muatan preventif yang secara substansial selaras dengan prinsip pencegahan primer dalam kesehatan masyarakat modern, meskipun kerangka epistemologis dan tujuan akhir keduanya berbeda: hadis berorientasi pada ta'abbud dan maslahat akhirat sekaligus dunia, sedangkan sains kesehatan modern berorientasi pada pembuktian empiris-klinis.

KESIMPULAN

Hadis tentang Madhmadhoh dan Istinsyaq (Hadis No. 30 dan 34, Kitab Thaharah) menunjukkan relevansi tuntunan Rasulullah SAW dalam berwudhu dengan ilmu kesehatan modern. Madhmadhoh membantu membersihkan rongga mulut dari sisa makanan dan bakteri penyebab penyakit gigi, gusi, dan infeksi mulut. Sementara itu, istinsyaq-istintsar membantu membersihkan rongga hidung dari debu, lendir, dan partikel asing yang dapat mengganggu pernapasan serta meningkatkan risiko sinusitis. Hadis tentang Bersuci dari Air Kencing (Hadis No. 95) menunjukkan bahwa ajaran bersuci setelah buang air kecil dan besar tidak hanya bertujuan memenuhi syarat kesucian dalam ibadah, tetapi juga membantu mencegah penyakit pada organ reproduksi dan saluran kemih. Hal ini menunjukkan keselarasan ajaran Islam dengan prinsip kesehatan modern yang menempatkan kebersihan sebagai langkah pencegahan penyakit. Hadis tentang Anjuran Bersiwak (Hadis No. 29, Kitab Thaharah) menunjukkan relevansi anjuran bersiwak dengan pemeliharaan kesehatan mulut. Penggunaan siwak maupun pasta gigi memiliki tujuan yang sejalan, yaitu menjaga kebersihan rongga mulut, membantu mengurangi plak, memelihara kesehatan gusi, menghilangkan bau mulut, dan menurunkan risiko gingivitis. Hadis tentang Pengharaman Khamr (Hadis No. 1154 dan 1155, Kitab al-Asyribah) menunjukkan relevansi larangan mengonsumsi khamr dengan upaya melindungi kesehatan hati serta mencegah dampak buruk terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Dengan demikian, pengharaman khamr dalam Islam sejalan dengan prinsip kesehatan modern yang menekankan pencegahan faktor risiko penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., Rahman, F., & Suryani, D. (2024). *Islamic values and community compliance in infectious disease prevention*. Dikutip dalam *Medic Nutricia Journal*, 22(2).
- Kitab Subul Al-Salam, Syarah Bulughul Maram, Jilid 1 dan 3, Karya Muhammad Bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani.
- Mohd Hamdan, M. A. (2023). *Prinsip ubat-ubatan Nabawi menurut Mahmud Nazhim al-Nasimi*. *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, 19(2), 323-341. <https://doi.org/10.33102/jmq.v19i2.437>
- Nurliana, (2006) "METODE ISTINBATH HUKUM MUHAMMAD IBN ISMAIL AL-SHAN'ANI DALAM KITAB SUBUL AL-SALAM." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, No. 2.
- Suherman, Jaksa, dkk., "PENGUATAN NILAI QS AL MA'UN DALAM PROGRAM KESEHATAN UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR DI KALANGAN REMAJA SMP ISLAM AL-HUSNA" *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2 (2024).
- Sulaemang, (2015). *Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis (Studi Kitab Subul Al-Salam)*, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Voll. 14, No. 2.
- Wawancara dengan ahli dalam bidang ilmu kesehatan, Tuntungan, Senin 22 Juni 2026, Pukul 10.20 WIB
- Yanni, D. A. P. (2024). *Pengobatan Nabi di era modern: Menjembatani praktik kuno dengan perawatan kesehatan kontemporer*. *Jurnal Refleksi Hukum dan Islam (RHI) Universitas YARSI*, 2(2).